

Kepemimpinan pendidikan yang berjiwa wirausaha

Makky Al Madani^{1*}, Lailatul Isnaniyah², Viola Gracesita Megananda³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail : Violagracesitamegananda@gmail.com

Kata Kunci:

kurikulum merdeka;
pembelajaran; Maharrah
Qira'ah

Keywords:

independent curriculum;
learning; Maharrah Qira'ah

ABSTRAK

Sebab, mereka bertanggung jawab di bidang kewirausahaan, pengawasan, dan Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kemajuan peradaban bangsa dan negara, yang dimana dari pendidikan ini juga akan merubah dunia, sehingga untuk mencapainya pendidikan harus di tata dan dikelola dengan baik dan teratur sesuai fungsi menejemen. perencanaan, mulai dari pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Penting untuk melihat tugas manajer pendidikan untuk memahami bagaimana

mereka mengawasi pengajaran yang mereka arahkan. Penulis penelitian ini berfokus pada dampak yang mungkin ditimbulkan oleh seorang pelaku wirausaha terhadap pertumbuhan lembaga yang diawasinya. Sebuah metode yang dikenal sebagai analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk melakukan penelitian ini. Berdasarkan temuan penelitian, standar Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang kepala sekolah dapat diterapkan. memiliki lima kategori kompetensi, meliputi manajemen dan kepribadian. Setiap kepala sekolah atau madrasah harus memiliki jiwa wirausaha dalam mengambil keputusan dan mengatur operasional sekolah masalah sosial.

ABSTRACT

Accountability in the fields of entrepreneurship, supervision, and education is critical for the advancement of national and state civilization, and education will change the world as a result. To accomplish this, education must be properly organized and managed on a regular basis in accordance with management functions. Planning begins with arranging, then progresses to executing and managing. It is critical to examine educational managers' responsibilities in order to understand how they supervise the instruction they direct. The authors of this study concentrated on the impact an entrepreneur may have on the growth of the institution he oversaw. This study was conducted using the qualitative descriptive analysis method. Based on the research findings, the Permendiknas No. 13 of 2007 norm for school principals can be adopted. It has five types of abilities, including management and personality. Every school or madrasah principal must be entrepreneurial in order to make decisions, manage school operations, and address social issues.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Pendahuluan

Peradaban bangsa sangat bergantung pada pendidikan, dan kemajuan negara dan negara sangat bergantung satu sama lain. Karena pendidikan memiliki kekuatan untuk mengubah dunia, perlu diatur dan dijalankan sesuai dengan fungsi manajemen, yang dimulai dengan pengorganisasian, koordinasi, tindakan, dan pengendalian. Sangat penting untuk memeriksa proses administrator pendidikan untuk memahami bagaimana mereka mengawasi pendidikan yang mereka awasi. Pendidikan akan mencapai kualitas jika komponen yang meningkatkan kualitas pendidikan memenuhi kriteria yang ditentukan. Dua komponen yang berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan adalah kepala sekolah dan staf pengajar yang terampil khususnya mereka yang memiliki kemampuan untuk menangani masalah dengan cepat dan efektif. Jika unsur-unsur yang meningkatkan standar pendidikan memenuhi persyaratan yang telah ditentukan, maka pendidikan akan berkualitas tinggi. Kepala sekolah dan pendidik profesional terutama mereka yang memiliki keterampilan memecahkan masalah dan berpikir cepat adalah dua faktor yang meningkatkan kualitas pendidikan. Akibatnya, pendidik dan administrator sekolah sengaja membentuk pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian siswa. Agar mereka dapat menghasilkan anak-anak yang berkualitas, guru dan pengelola sekolah yang profesional akan menjalankan tugasnya secara profesional.

Kepala sekolah adalah guru yang juga melakukan tugas tambahan sebagai kepala sekolah, menurut Danim (2002:45). Faktor tugas sekolah yang sulit, lembaga tidak dapat beroperasi. Pengelola sekolah harus memiliki kemampuan untuk membangun dan menerapkan inisiatif kewirausahaan di lingkungan pendidikan mereka, yang dikenal sebagai keterampilan kewirausahaan. Menurut Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007, kepala sekolah memiliki lima tanggung jawab kompetensi kewirausahaan. Mereka harus membuat inovasi yang membantu pertumbuhan sekolah atau madrasah, bekerja keras untuk memastikan sekolah atau madrasah sukses sebagai lembaga pembelajaran yang efektif, dan memiliki keinginan yang kuat untuk menyelesaikan tugas dengan sukses. dan menjabat sebagai kepala madrasah atau sekolah. Pantang menyerah dan senantiasa mencari solusi terbaik dalam mengatasi tantangan yang dihadapi sekolah atau madrasah. Anda juga harus memiliki jiwa kewirausahaan saat menangani tugas produksi atau mengelola layanan sekolah atau madrasah sebagai sumber daya Belajarlah, murid-murid. Peraturan Menteri.

Penelitian kepustakaan adalah metodologi penelitian yang digunakan. Penelitian yang menggunakan literatur memerlukan literatur teoritis, ilmiah, analitis, dan referensi yang berkaitan dengan nilai, norma, dan budaya yang ada dalam lingkungan sosial yang sedang dipelajari (Suqoyono: 2012).

Pembahasan

Menurut Hit kewirausahaan adalah sebuah perangkat kemampuan yang dimiliki seseorang untuk bisa menghasilkan atau mendapatkan hal atau produk baru baik barang atau jasa serta dapat mengelola proses inovasinya. Joshep Schumpeter mengartikan Kewirausahaan dari arti bahasa Inggris yaitu enterpreuner yang

mempunyai arti seseorang yang mendobrak sebuah sistem ekonomi yang telah ada melalui usaha memperkenalkan barang atau jasa yang terbaru. Menurut Aldric, Howard wirausaha merupakan seseorang yang bisa menghasilkan dan bisa menantang dari berbagai macam aturan sosial yang sudah ada sebelumnya.(Fitriani, 2021) Oleh karena itu, gagasan kewirausahaan dapat berfungsi sebagai jaminan untuk implementasi proses populasi organisasi dan berfungsi sebagai dasar bagi populasi berikutnya. Untuk mengelola dan menumbuhkan inovasi, kewirausahaan melibatkan metode berpikir tertentu, berkomitmen, dan mengambil tindakan. Jika sebuah prinsip sekolah merupakan perwujudan kepemimpinan pendidikan di bidang pendidikan.

Aldric mengatakan bahwa Howard adalah seorang wirausaha yang dapat menghasilkan dan menantang berbagai aturan sosial. Selanjutnya, gagasan kewirausahaan dapat memastikan bahwa populasi organisasi berjalan dan menjadi landasan bagi populasi berikutnya. Kewirausahaan adalah cara berpikir, berkomitmen, dan bertindak untuk mengembangkan dan mengelola inovasi. Dalam dunia pendidikan, kepala sekolah bertanggung jawab atas pendirian sekolah. Menurut Muhammad Al Mighwar, kepemimpinan pendidikan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain yang bertujuan untuk melakukan tugas secara ikhlas dan efektif melalui keselarasan faktor yang mempengaruhi perilaku, sifat pemimpin dalam mencapai tujuan tertentu, dan penelitian dan pendapat teoritis pakar kepemimpinan seperti Stephen P, Lim Wasliman, Gary Yulk, Mary Coulter, dan Robbins yang sesuai dengan standar nasional pendidikan (SNP). Tujuan bersama sesuai SNP adalah pencapaian organisasi yaitu output dan outcome organisasi, dan pembinaan dan proses organisasi.

Proses menciptakan program atau bisnis untuk meningkatkan sekolah melalui transformasi, koordinasi, dan sintesis dengan sumber daya bisnis dikenal sebagai kepemimpinan pendidikan kewirausahaan. Dalam hal ini, prinsip ini sangat penting untuk keberhasilan kegiatan dan memproyeksikan gambaran positif tentang dirinya kepada anak-anak dan orang tua, menunjukkan kepada mereka bahwa ia telah melaksanakan salah satu tanggung jawabnya secara efektif.(Dewi et al., 2019).

Dalam berbagai keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan pendidikan berjiwa wirausaha adalah usaha para pemimpin pendidikan secara maksimal dalam mengembangkan sifat dalam menggapai tujuan bersama sesuai SNP. Kepemimpinan pendidikan yang berjiwa organisasi adalah sebuah proses usaha mentransformasi, mengkoordinir dan mensinergikan dengan sumber sumber usaha untuk mendirikan sebuah program atau usaha untuk memajukan sekolah (Nur Nida Karimah, Zaini Najih Karimi, 2022).

Pendidikan kewirausahaan terintegrasi di semua mata pelajaran pendidikan

Kewirausahaan terpadu dalam pembelajaran berarti memperkenalkan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam pembelajaran, sehingga hasilnya adalah kesadaran akan pentingnya nilai, terbentuknya karakter kewirausahaan dan membiasakan nilai-nilai kewirausahaan dalam perilaku sehari-hari. melalui pembelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran dirancang dan dilaksanakan tidak hanya pada kompetensi (materi) yang ditujukan kepada peserta didik, namun juga sedemikian rupa sehingga

peserta didik mengetahui, memahami/mentransmisikan dan menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan serta mengubahnya ke dalam perilaku. Tahapan ini dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam pembelajaran pada seluruh mata pelajaran sekolah (Nur Nida Karimah, Zaini Najih Karimi, 2022).

Strategi yang digunakan instruksional atau alat evaluasi, langkah integrasi ini dapat diselesaikan setelah konten disediakan. Siswa dapat diajarkan banyak nilai dengan mengakui pentingnya nilai-nilai kewirausahaan. Akan sangat menantang untuk mengadopsi nilai-nilai kewirausahaan jika mereka ingin tertanam dalam setiap subjek dengan tingkat intensitas yang sama. Akibatnya, pembentukan nilai-nilai kewirausahaan dilakukan sedikit demi sedikit, dengan beberapa nilai dasar berfungsi sebagai dasar untuk nilai-nilai lain. Prinsip-prinsip dasar ini juga dimasukkan ke dalam setiap disiplin ilmu. Akibatnya, tujuan dari setiap subjek adalah untuk mengintegrasikan beberapa nilai fundamental yang paling mirip dengan sifat-sifat subjek tertentu.

Enam (enam) pilar kewirausahaan adalah kemandirian, kreatif mengambil risiko, kepemimpinan, orientasi tindakan, dan kerja keras. Pilar-pilar ini awalnya dimasukkan ke dalam setiap departemen. Dimulai dengan tahapan perencanaan studi, pelaksanaan, dan penilaian di semua bidang, departemen mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan. Nilai-nilai perusahaan didorong untuk diintegrasikan ke dalam kegiatan dan konten pembelajaran di seluruh tahap perencanaan pembelajaran dan rencana pembelajaran. Kurikulum yang selaras dengan nilai-nilai perusahaan dibuat dengan menambahkan kolom ke kurikulum saat ini yang sesuai dengan nilai-nilai yang ingin diintegrasikan organisasi. (Syafe'i, 2017) Sedangkan RPP yang terintegrasi dengan nilai-nilai perusahaan dibuat dengan memodifikasi RPP yang sudah ada dengan menambahkan materi, tahapan pembelajaran atau penilaian yang mengandung nilai-nilai perusahaan.

Prinsip-prinsip pembelajaran yang mendukung pengembangan pendidikan kewirausahaan memastikan bahwa siswa mengambil kepemilikan atas keputusan yang dibuat dengan mengidentifikasi dan mengevaluasi alternatif, serta dengan menilai sikapnya dan menilai nilainya berdasarkan kepercayaan. Ide ini menyatakan bahwa siswa mengambil pengetahuan melalui pikiran, tindakan, dan perilaku mereka. (Masitoh, 2010) Tujuan dari ketiga proses tersebut adalah untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai kewirausahaan. Mengintegrasikan nilai-nilai perusahaan ke dalam kurikulum dan RPP dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Periksa SK dan CD apakah mengandung nilai kewirausahaan.
2. Memasukkan nilai-nilai kewirausahaan yang terkandung dalam SK dan CD ke dalam kurikulum.
3. Mengembangkan langkah-langkah belajar aktif siswa yang memungkinkan siswa mengintegrasikan nilai-nilai dan mendemonstrasikannya dalam perilaku.

Menyertakan langkah pembelajaran aktif yang menghubungkan nilai-nilai perusahaan dengan RPP. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan akademik di luar

lingkup departemen, bersama dengan layanan konseling dan bimbingan yang mendukung pertumbuhan siswa sesuai dengan kebutuhan, keterampilan, minat, dan kemampuan mereka melalui program yang dipimpin oleh pendidik bersertifikat dan / atau pendidik dengan izin khusus untuk bekerja di sekolah atau medra. Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, keterampilan, dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik, yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga, dan masyarakat. Tugas ekstrakurikuler adalah sebagai berikut

1. Menyediakan berbagai kegiatan yang dapat dipilih siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, kemampuan, dan minatnya
2. Menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bebas mengekspresikan diri melalui kegiatan mandiri dan/atau kelompok (Wahidmurni, 2019).

Pembelajaran ekstrakurikuler yang menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah/madrasah. Pengembangan diri adalah upaya untuk membantu siswa mengembangkan kepribadian dan karakter kewirausahaan mereka. Hal ini dicapai melalui kegiatan ekstrakurikuler, program pengembangan karir dan pendidikan, dan layanan konseling untuk masalah sosial dan pribadi. Kehidupan sehari-hari siswa dibentuk oleh kemampuan dan kebiasaan yang mereka peroleh sebagai bagian dari pengembangan diri mereka. Tujuan pengembangan diri adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri mereka sesuai dengan kebutuhan, peluang, keterampilan, minat, dan keadaan dan perkembangan mereka. Tujuan pengembangan pribadi terutama untuk membantu siswa belajar keterampilan, minat, kreativitas, keterampilan dan pandangan hidup, keterampilan sosial, keterampilan beragama, keterampilan komunikasi, dan keterampilan berbicara. Kegiatan yang terencana dan tidak terencana adalah bagian dari pengembangan diri. Kegiatan tidak terjadwal diatur langsung oleh guru dan dosen sekolah, tetapi siswa merencanakan dan berpartisipasi dalamnya sesuai dengan kebutuhan mereka. Program pengembangan diri dapat memasukkan pelatihan perusahaan ke dalam kegiatan sekolah sehari-hari, seperti "kegiatan hari kerja" (pasar, pekerjaan siswa, dll.).

Berdasarkan bukti yang disajikan di atas, dapat dikatakan bahwa para pemimpin pendidikan yang mempraktikkan kepemimpinan kewirausahaan melakukan segala upaya untuk menumbuhkan kualitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama, sebagaimana didefinisikan oleh SNP. Proses mengubah, mengatur, dan menggabungkan sumber daya bisnis dengan kepemimpinan pendidikan melibatkan pembuatan program atau usaha yang memajukan sekolah (Nur Nida Karimah, Zaini Najih Karimi, 2022).

Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan berorientasi pada pencapaian tiga kompetensi, yaitu penanaman karakter kewirausahaan, pemahaman konsep dan keterampilan, dan daripada pemahaman konsep, lebih ditekankan pada pencapaian mental dan keterampilan. (R Safitri - IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis ..., 2020) Dalam struktur kurikulum sekolah menengah, mata pelajaran ekonomi

mempunyai beberapa kompetensi inti yang berkaitan langsung dengan pengembangan pendidikan kewirausahaan. Mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (jelas) menyajikan nilai-nilai kewirausahaan dan menjadikan peserta didik menularkan dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut sampai batas tertentu. Salah satu contoh model pendidikan kewirausahaan yang dapat menumbuhkan karakter dan perilaku wirausaha dapat dilakukan dengan mendirikan kantin kejujuran, dan lain-lain.

1. Mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan ke dalam materi/buku ajar Materi/buku ajar merupakan komponen pembelajaran yang paling besar pengaruhnya terhadap apa yang sebenarnya terjadi. dalam proses pembelajaran. Banyak guru yang mengajar hanya dengan mengikuti urutan penyajian dan kegiatan pembelajaran (tugas) yang dibuat oleh penulis buku teks, tanpa melakukan penyesuaian yang berarti. Nilai-nilai perusahaan dapat diwujudkan dalam materi pembelajaran, penyajian materi, tugas dan penilaian.
2. Mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan melalui budaya sekolah Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat siswa berinteraksi.

Kesimpulan dan Saran

Kepemimpinan pendidikan kewirausahaan sangat penting dalam bidang pendidikan, terutama bagi pemimpin juga dikenal sebagai kepala sekolah, karena nantinya dapat mendorong upaya kewirausahaan di dalam sekolah dan meningkatkan reputasi pemimpin. Pengembangan siswa di bidang pendidikan dan pengalaman langsung mereka dengannya, bagaimanapun, sama pentingnya. Untuk alasan ini, sangat penting untuk menanamkan pada anak-anak nilai kerja keras untuk membentuk semangat dan karakter inovatif mereka.

Daftar Pustaka

- Dewi, S. S., Erfit, E., & Aminah, S. (2019). Analisis pengaruh konsumsi, investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 8(2), 108–120. <https://doi.org/10.22437/jels.v8i2.11987>
- Fitriani, H. (2021). Kontribusi Zakat Sebagai Solusi Menghadapi Krisis Ekonomi Dan Keuangan Sosial Islam Di Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Islamic Philanthropy and Disaster (JOIPAD)*, 1(1), 90–105. <https://doi.org/10.21154/joipad.v1i1.3226>
- Masitoh, M. (2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar pendidikan agama Islam siswa SD Negeri No 100500 Tapus Kecamatan Angkola Timur. IAIN Padangsidempuan.
- Nur Nida Karimah, Zaini Najih Karimi, dkk. (2022). Pembangunan Jiwa Kewirausahaan Dalam Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi, Dan Sosiologi. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*, 5(1), 17–18.
- R Safitri - IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis ..., 2020 - repository.uin-malang.ac.id. (2020). Pengaruh Motivasi Wirausaha dan Mental Wirausaha terhadap Minat Wirausaha 1 Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang , Indonesia 2

Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang , Indonesia Corresponding
Author : Nama Penulis : Rini Safitri Cara m. 16(1), 73–82.

Syafe'i, I. (2017). Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61.

Wahidmurni, W. (2019). Analisis Indikator Ketercapaian Nilai-Nilai Kewirausahaan Mata Pelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan Jenjang Pendidikan Menengah. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 7(1), 55.
<https://doi.org/10.26740/jepk.v7n1.p55-68>.